

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Metode Tartilan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>13</sup> Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Antara metode dan tujuan haruslah searah, tidak bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang tujuan pembelajaran. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu strategi pengajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

At-tartil ini muncul karena dilatarbelakangi oleh keresahan dikalangan ulama NU Sidoarjo lebih tepatnya Ulama Syuriah NU Cabang Sidoarjo, karena diawal tahun 80-90 an muncul berbagai macam buku belajar Al-Qur'an namun tidak dibarengi dengan keterampilan ustadz/ustadzah dalam mengoperasionalkan buku buku tersebut.

Buku-buku pengajaran BTQ dijual bebas di toko-toko buku dan siapapun bisa membelinya dan mengajarkanya tanpa harus mengikuti pelatihan guru TPQ, sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal. Akibatnya para ulama Syuriah NU Cabang Sidoarjo menginginkan adanya buku belajar BTQ yang lebih efektif dan efisien.

---

<sup>13</sup> KBBI, h. 293

Pengambilan nama at-Tartil diilhami dari al-Qur'an surat al-Muzammil ayat 4, yang berbunyi:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : *“Atau lebih dari (seperdua) itu. Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan,”*

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan Tartil berarti pelan dan jelas. Karena membaca dengan pelan maka terlihat dengan jelas makharijul hurufnya, sifat-sifatnya dan tajwidnya. Berdasarkan pengertian itulah maka buku belajar BTQ terbaru hasil temuan tim LP Ma'arif Cabang Sidoarjo ini diberi nama at-Tartil dengan harapan santri dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan pelan dan jelas.

Artinya : *“Atau lebih dari (seperdua) itu. Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan,”*

Sedangkan target yang diharapkan dengan metode at-Tartil ini seorang santri mampu membaca al-Qur'an sendiri secara tartil yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Ali r.a berkata mengenai hal ini Artinya: *“Tartil adalah memperbaiki bacaan huruf- huruf dan mengetahui perihalnya waqaf”*. Selain itu tartil juga dapat diartikan bahwa suatu kemampuan dalam membaca al-qur'an secara perlahan dengan bacaan yang indah atau disertai dengan irama dan tajwid, menghayati bacaannya, jelas huruf-hurufnya, benar makhrajnya, dan orang-orang yang mendengar memperhatikan dengan baik serta tertarik kepada apa yang didengarkannya.

Jumhur ulama berpendapat, membaca dengan tartil walaupun sedikit bacaan al-qur'an, lebih baik dari jumlah yang banyak tetapi dengan cepat.<sup>14</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode tartil adalah suatu cara untuk belajar membaca al-Qur'an dengan pelan dan teratur dengan memperhatikan *makharij al-Huruf* dan membacanya dengan bersuara jelas sesuai dengan kaidah tajwid. Setiap proses pembelajaran yang berlangsung tidak lepas dari dimensi afektif. Dimensi kecerdasan sikap atau kepribadian.

Berbicara mengenai al-qur'an berarti juga membahas mengenai ilmu tajwid. Ilmu tajwid sangat berpengaruh dalam membaca al-qur'an. Dalam al-qur'an dan terjemahnya disebutkan bahwa tajwid adalah bagaimana cara melafadzkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makrajnya, mengucapkan bunyi yang Panjang dan pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkannya kepada huruf sesudahnya, berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti (tanda-tanda waqaf). Dalam bacaan ilmu tajwid dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :<sup>15</sup>

- a) *Haqqul Huruf*, yaitu segala sesuatu yang *lazimat* (wajib ada) pada setiap huruf. Hak huruf ini meliputi sifat-sifat huruf (sifatul huruf) dan tempat-tepat keluarnya huruf (*makharijul huruf*). Apabila hak huruf ditiadakan maka semua suara yang

<sup>14</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X, (Cet. III; Ttp: tp dan tt.), h. 111.

<sup>15</sup>Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Cet. I; Surabaya: Halim Jaya, 2007), h. 10

diucapkan tidak mungkin mengandung makna. Karena bunyinya menjadi jelas.

- b) *Mustahaqqul Huruf*, yaitu hukum-hukum baru (aridah) yang timbul sebab-sebab tertentu setelah haq-haq huruf melekat pada setiap huruf. *Mustahaqqul huruf* meliputi hukum-hukum seperti *izhar, ikhfa, iqlab, idgham, qlqalah, tafkhim, tarqiq, mad, waqaf* dan lain-lain.

Selain pembagian diatas, ada juga yang membagi pokok bahasan ilmu tajwid ke dalam enam cakupan masalah, yaitu :

- a) *Makharijul huruf* membahas tentang tempat keluarnya huruf
- b) *Sifatul huruf* membahas tentang sifat-sifat huruf
- c) *Ahkamul huruf* membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf
- d) *Ahkamul mad wal qasar* membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan
- e) *Ahkamul waqfi wal ibtida'* membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan
- f) *Al-khattul usmani* membahas tentang bentuk tulisan mushaf usmani.

## B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang artinya kuasa, bisa atau sanggup untuk melakukan sesuatu<sup>16</sup>. Kemampuan atau skill adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.<sup>17</sup>

Membaca berasal dari kata dasar baca yang kemudian mendapat imbuhan me- yang berarti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.<sup>18</sup> Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahan tulis. Membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca juga dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk memperoleh pemahaman atas bacaan tersebut.<sup>19</sup>

Kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dan benar memerlukan tahapan-tahapan tertentu, hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an dapat dimiliki melalui beberapa tahapan, yaitu tahap kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhroj dan sifatnya.

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 707.

<sup>17</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), 37.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional., 83.

<sup>19</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012), 59.

Membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memahami arti kata dalam kalimat yang terstruktur sehingga hasil akhir dari proses membaca seseorang adalah mampu membuat intisari bacaan.<sup>20</sup>

Penguasaan dalam membaca adalah kemampuan seseorang menganalisa, meresapi dan mendapatkan informasi atau pesan sebagai bentuk komunikasi penting bagi setiap individu karena kemampuan membaca adalah hal utama dalam memahami suatu bacaan. Membaca adalah sesuatu yang berharga karena dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berawal dari satu kitab atau bacaan.

Konsep yang dibentuk dalam kemampuan membaca al-qur'an adalah Menyusun target pencapaian kemampuan membaca ayat-ayat al-qur'an sesuai dengan tahap-tahap yang sudah disiapkan. Hal ini akan mempermudah santri dalam belajar membaca ayat-ayat al-qur'an dengan tartil, baik dan benar, yakni mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi langsung dibaca tanpa dieja dan dengan kondisi yang berbeda-beda.<sup>21</sup> Walaupun pada dasarnya membaca al-qur'an adalah hal yang mudah namun masih banyak dari santri yang belum memiliki kemampuan membaca al-qur'an dengan baik dan benar.

Hal ini membutuhkan penanganan serius, karena kesalahan dalam membaca al-qur'an khususnya dalam menyebutkan hurufnya saja, bisa merubah bahkan merusak makna atau arti dari ayat al-qur'an tersebut. Apalagi melakukan kesalahan dalam melafalkan harakat dan tajwidnya.

---

<sup>20</sup> Mursal Aziz, Zulkipli, *Metode Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an* (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2020) h.31

<sup>21</sup> Jurnal "Edudeena : Journal of Islamic Religious Education", 6(1), 2022.

Oleh karena itu, kita sebagai bagian dari orang muslim hendaklah bersungguh-sungguh dalam mempelajari al-qur'an baik secara *dhohirnya* maupun secara *ma'nawinya*.

Kemampuan dalam membaca al-qur'an menjadi hal penting diterapkan kepada santri manapun sejak dini agar mereka segera dapat memahami mulai dari dasar tentang lafadz sesuai dengan tajwid, makna, *makhraj* dan tartil dalam membaca.

Al-Qur'an merupakan bentuk Masdar dari kata *qara'a* yang bermakna mengumpulkan. *Masdar* dari kata *qara'a* yakni *al-qira'ah* bermakna mengumpulkan huruf-huruf dan kalimat-kalimat antara satu dengan yang lain secara urut.<sup>22</sup>

Secara terminologi Dr. Subhi Sholih mendefinisikan al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis pada mushaf serta diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya merupakan suatu ibadah.<sup>23</sup> Muhammad Ali Asshobuni mendefinisikan al-Qur'an sebagai firman Allah yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf yang kemudian disampaikan secara mutawatir, membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-

---

<sup>22</sup> Mursal Aziz, Zulkipli, *Metode Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui al-Qur'an* (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2020) h.35

<sup>23</sup> Sutarto Hadi, harja dkk, *Modul Tajwid Al-Qur'an Konten Aplikasi Kampung Mengaji* (Yogyakarta: Deepublish, 2021) h.69

Naas.<sup>24</sup> Mampu membaca al-Qur'an merupakan kewajiban yang harus dimiliki seorang muslim, karena dengan membaca al-Qur'an seseorang dapat mengetahui dan memahami ajaran-Nya.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan semesta alam, keyakinan tidak semata mata sebagai konsep teologis, tetapi falsafah hidup umat manusia
- 2) Untuk mengajarkan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah dan melaksanakan tugas kekhalifahan
- 3) Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan antar suku, agama, kesatuan alam semesta, dunia dan akhirat, kesatuan ilmu, iman dan kesatuan sosial, ekonomi dan politik bahwa semuanya itu dibawah satu keesaan yaitu Allah SWT
- 4) Untuk membasmi kemiskinan material, spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup.
- 5) Untuk memberi jalan tengah menciptakan ummatan wasathan yang menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
- 6) Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan Nur Ilahi.

---

<sup>24</sup> Sutarto Hadi, harja dkk, *Modul Tajwid Al-Qur'an Konten Aplikasi Kampung Mengaji* (Yogyakarta: Deepublish,2021) h .69

7) Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya manusia harus membaca

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membaca al-qur'an terbagi mmenjadi 4 faktor utama yaitu;

#### 1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yang mempengaruhi kemampuan dan ketidakmampuan seseorang dalam membaca al-qur'an meliputi :

1) Kesehatan fisik, misalnya kelelahan karena jika seorang santri merasa Lelah beraktifitas maka ia akan kesulitan membaca al-qur'an dengan baik dan benar.

2) Keadaan neurologis, misalnya cacat otak, karena jika seorang santri dalam keadaan seperti itu, maka sulit akan dalam membaca al-qur'an dengan benar.

#### 2. Faktor intelegensi

Faktor intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yan terdiri dari pemahaman yang essensial tentang situasi yang diberikan dan dapat merespon dengan cepat. Namun secara umum intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi mampu atau tidaknya anak dalam membaca al-qur'an.

#### 3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca al-qur'an para santri. Faktor ini mencakup :

1) Latar belakang dan pengalaman santri di rumah

## 2) Sosial ekonomi keluarga santri

### 4. Faktor Psikologis

Faktro lain yang mempengaruhi kemampuan membaca al-qur'an adalah faktor psikologis, faktor ini mencangkup beberapa hal yaitu :

- 1) Motivasi
- 2) Minat
- 3) Kematangan sosial emosi
- 4) Penyesuaian diri

Keempat faktor di atas memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca al-qur'an santri. Lingkungan keluarga sebagai pendukung utama santri mendapatkan pendidikan pertama. Sehingga pendidikan di pondok pesantren dan rumah harus menjalin kerjasama guna mencapai tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an santri.

Adapun beberapa dari huruf hijaiyah itu sendiri pun memiliki karakteristik yang sangat sulit. Sehingga dalam pelafalannya atau pengucapannya harus lebih berhati-hati, karena satu huruf hijaiyyah mampu memiliki karakteristik yang berbeda dengan huruf yang lain, bisa jadi memiliki *makhraj* yang yang sama namun sifat yang berbeda, bisa jadi memiliki *makhraj* yang berbeda namun memiliki sifat yang sama.

### C. Penguasaan Bacaan Al-Qur'an

Penguasaan artinya pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian).<sup>25</sup>

Penguasaan dalam membaca adalah kemampuan seseorang menganalisa, meresapi dan mendapatkan informasi atau pesan sebagai bentuk komunikasi penting bagi setiap individu karena kemampuan membaca adalah hal utama dalam memahami suatu bacaan.

Dari paparan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penguasaan bacaan al-qur'an adalah suatu kesanggupan suatu individu dalam membaca al-qur'an sesuai dengan aturan dalam kemampuan membaca al-qur'an.

Adapun beberapa indikator-indikator penguasaan beacaan al-qur'an dapat dicapai pada beberapa poin di bawah ini :

#### 1) Ketepatan Membaca dengan Kaidah Tajwid

Tahap kemampuan membaca ayat-ayat al-qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid dan kemampuan membaca al-qur'an dengan lancar dan tetap mempertahankan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta tata cara membaca dengan sebaik-baiknya. Tujuan dari mempelajari ilmu tajwid yaitu untuk menghindari kesalahan saat membaca al-qur'an. Hukum dari mempelajari ilmu tajwid yakni *fardhu kifayah* tetapi membaca al-qur'an dengan menerapkan ilmu tajwid hukumnya adalah *fardhu 'ain*.

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 604.

## 2) Kesesuaian membaca dengan *Makharij Al-Huruf*

Membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain. Dalam membaca al-qur'an sebaiknya seseorang harus mampu membedakan bunyi huruf hijaiyah yang hampir sama yaitu tempat-tempat keluar huruf ketika menyembunyikannya. Makharij al-huruf semuanya berjumlah 17 buah yang terbagi dalam 5 tempat. Tempat letaknya *makhraj-makhraj* diantaranya adalah *jauf* (di rongga mulut), *halq* (di rekungan), *lisan* (tertelat dilidah), syafatain (didua bibir), *khaisyum* (di pangkal hidung).

## 3) Kelancaran Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Kelancaran berasal dari kata dasar lancer. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tidak tersangkut, tidak terputus, tidak tersendat, fasih, tidak tertunda-tunda. Kelancaran yang dimaksud disini yaitu kelancaran dalam membaca al-qur'an dengan tartil secara pelan dan jelas.

### D. Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek asal kata pesantren adalah pe-santri-an yang artinya tempat santri. Jadi pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam). Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultural

tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikan khasnya adalah kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu.<sup>6</sup> Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.

Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kyai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern. Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan,

kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.<sup>26</sup>

Sistem pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian dari stuktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang di selenggarakan secara tradisioanal yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Abdurrohman mengidentifikasikan beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
3. Pola hidup sederhana (zuhud)
4. Kemandirian atau indenpendensi
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan
6. Disiplin ketat

---

<sup>26</sup> Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.", h. 46.

7. Berani menderita untuk mencapai tujuan

8. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

Demikian juga Mastuhu menuliskan, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, Pondok pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode sorogan dan bandongan atau wetonan, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem halaqah.<sup>27</sup>



---

<sup>27</sup> Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)."